Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · MEMBERSIHKAN HATI

MEMBERSIHKAN HATI UNTUK MENCINTAI ALLAH SEUTUHNYA

تَطْهِيرُ الْقَلْبِ لِحُبِّ اللَّهِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 10 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · MEMBERSIHKAN HATI

MEMBERSIHKAN HATI UNTUK MENCINTAI ALLAH SEUTUHNYA

تَطْهِيرُ الْقَلْبِ لِحُبِّ اللَّهِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 10 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

تَطْهِيرُ الْقَلْبِ لِحُبِّ اللَّهِ

Membersihkan Hati untuk Mencintai Allah Seutuhnya

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Membersihkan Hati (Kajian), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Membersihkan Hati untuk Mencintai Allah Seutuhnya

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Spesial Hafayu TV · Membersihkan Hati
Kajian (10 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

11 November 2026 / 1 Jumadil Akhir 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Membersihkan Hati (Kajian) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas kedudukan hati, kewajiban mencintai Allah, bukti cinta berupa mengikuti Rasulullah, hati yang selamat, keterikatan pada dunia, serta sebab-sebab meraih cinta Allah.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian: Membersihkan Hati untuk Mencintai Allah Seutuhnya **1**

I. Kedudukan Hati 1

II. Wajibnya Mencintai Allah 3

III. Bukti Cinta: Mengikuti Rasulullah 6

IV. Hati yang Selamat 8

V. Mendahulukan Keridhaan Allah atas Hawa Nafsu 10

VI. Cinta kepada Allah dan Keterikatan pada Dunia 11

VII. Membenci Musuh-Musuh Allah 12

VIII. Sebab-Sebab Meraih Cinta Allah 13

IX. Tanya Jawab 15

X. Ikhtisar 17

KAJIAN

Membersihkan Hati untuk Mencintai Allah Seutuhnya

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Selasa, 10 November 2026

TEMPAT
Masjid Darul Muttaqin, Makassar

I. Kedudukan Hati

Hati adalah perkara yang sangat penting pada diri manusia, karena dari hatilah lahir kebaikan dan keburukan.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging. Bila ia baik, baiklah seluruh jasad; bila ia rusak, rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati.”

HR. al-Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599, dari an-Nu‘man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhuma*

Hati manusia berada di antara jari-jemari Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya.

> إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ
>
> *"Sesungguhnya hati seluruh anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman, seperti satu hati; Dia mengarahkannya ke mana saja Dia kehendaki."*
>
> HR. Muslim no. 2654, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

Jari-jemari Allah tidak sama hakikatnya dengan jari-jemari manusia. Bila Allah menghendaki sebuah hati istiqamah, ia istiqamah; bila Dia memalingkannya, ia menyimpang.

II. Wajibnya Mencintai Allah

Hati harus dipenuhi kecintaan kepada Allah, dan mencintai-Nya adalah kewajiban.

> وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ
>
> *"Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang beriman lebih besar cintanya kepada Allah."*
>
> QS. al-Baqarah: 165

Orang-orang musyrik pada masa Nabi menjadikan berhala sebagai tandingan bagi Allah dalam peribadatan, dan mencintainya seperti mencintai Allah.

Cinta ibadah dan cinta tabiat

Yang dimaksud adalah cinta yang bersifat ibadah, yaitu cinta yang dibangun di atas ketundukan, rasa harap, dan rasa takut. Berbeda dengan cinta tabiat, seperti cinta suami kepada istri dan sebaliknya, yang merupakan tabiat manusia. Cinta yang bersifat ibadah ditujukan hanya kepada Allah.

Termasuk kesyirikan adalah rasa takut yang lebih besar kepada selain Allah, misalnya takut kepada pohon yang diyakini memiliki penunggu atau jin. Orang yang bertauhid

dan mengenal Allah tidak takut kepada makhluk apa pun selain kepada Allah.

Kecintaan yang mengalahkan Allah

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, kaum kerabat kalian, harta yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

QS. at-Taubah: 24

Orang yang mendahulukan cintanya kepada perniagaan, harta, dan keluarganya di atas agama dan perintah Allah sedang menuju kebinasaan.

Manisnya iman

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara, siapa yang memilikinya akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; ia mencintai seseorang semata karena Allah; dan ia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api."

HR. al-Bukhari no. 16 dan Muslim no. 43, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Mencintai saudara seiman semestinya dibangun karena agamanya yang baik, bukan karena urusan dunia. Setelah Allah memberi hidayah mengenal Islam dan tauhid, hidayah itu tidak boleh disia-siakan. Menjaga iman dilakukan antara lain dengan mengulang-ulang pelajaran yang menguatkan iman.

III. Bukti Cinta: Mengikuti Rasulullah

Cinta kepada Allah membutuhkan pembuktian, tidak cukup pengakuan di lisan, tetapi harus dibuktikan dengan anggota badan.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

QS. Ali ‘Imran: 31

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyatakan bahwa ayat ini adalah hakim bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah, padahal ia tidak berada di atas jalan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

> هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ حَاكِمَةٌ عَلَى كُلِّ مَنِ ادَّعَى مَحَبَّةَ اللَّهِ وَلَيْسَ هُوَ عَلَى الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ، فَإِنَّهُ كَاذِبٌ فِي دَعْوَاهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ حَتَّى يَتَّبِعَ الشَّرْعَ الْمُحَمَّدِيَّ وَالدِّينَ النَّبَوِيَّ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ
>
> *“Ayat yang mulia ini menjadi hakim atas siapa saja yang mengaku mencintai Allah padahal tidak berada di atas jalan Muhammad. Ia berdusta dalam pengakuannya itu pada hakikatnya, sampai ia mengikuti syariat Muhammad dan agama kenabian dalam seluruh ucapan dan perbuatannya.”*
>
> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* (QS. Ali ‘Imran: 31)

Orang yang menyelisihi Rasulullah dalam akidah, ibadah, dan urusan agama lainnya, lalu mengaku mencintai Allah, telah berdusta dalam pengakuan cintanya. Al-Hasan al-Bashri dan para salaf lainnya menyebutkan bahwa sebagian kaum mengaku mencintai Allah, lalu Allah menguji mereka dengan ayat ini. Ayat ini menjadi ujian kejujuran cinta kepada Allah: apakah ia mengikuti Rasulullah.

IV. Hati yang Selamat

Hati tidak menjadi bersih kecuali dengan mengikhlaskan cinta kepada Allah.

> يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ
>
> *“(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.”*
>
> QS. asy-Syu‘ara’: 88–89

Hati yang selamat adalah hati yang bersih dari syirik besar dan kecil, bid‘ah, dosa besar, syubhat, dan segala penyimpangan yang memalingkan seseorang dari agama Allah. Hakikat cinta kepada Allah adalah bersihnya hati dari semua itu, dan hakikat ibadah adalah mencintai Allah.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa ibadah mencakup seluruh perkara yang dicintai dan diridhai Allah, baik ucapan maupun amalan, yang lahir maupun yang batin:

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ ... وَكَذَلِكَ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَخَشْيَةُ اللَّهِ، وَالْإِنَابَةُ إِلَيْهِ، وَإِخْلَاصُ الدِّينِ لَهُ، وَالصَّبْرُ لِحُكْمِهِ، وَالشُّكْرُ لِنِعَمِهِ، وَالرِّضَا بِقَضَائِهِ، وَالتَّوَكُّلُ عَلَيْهِ، وَالرَّجَاءُ لِرَحْمَتِهِ، وَالْخَوْفُ لِعَذَابِهِ

"Ibadah adalah nama yang mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan amalan batin maupun lahir ... Demikian pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, memurnikan agama untuk-Nya, sabar terhadap hukum-Nya, syukur atas nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya."

Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (10/149–150)

V. Mendahulukan Keridhaan Allah atas Hawa Nafsu

Salah satu tanda cinta kepada Allah adalah mendahulukan cinta dan keridhaan-Nya di atas hawa nafsu, kebiasaan, dan segala sesuatu.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Adapun orang yang takut akan kedudukan di hadapan Rabbnya dan menahan diri dari hawa nafsu, maka surgalah tempat kembalinya."

QS. an-Nazi'at: 40–41

Siapa yang bersungguh-sungguh meraih ridha dan cinta Allah akan ditolong, diberi hidayah dan taufik:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat ihsan."

QS. al-'Ankabut: 69

Ayat ini turun sebelum disyariatkannya jihad dengan pedang melawan kaum musyrik, sehingga jihad di sini lebih umum:

berjuang melawan hawa nafsu dan menegakkan agama Allah dengan menuntut ilmu, beribadah, dan memperbaiki diri. Orang yang berjuang memperbaiki dirinya di jalan Allah termasuk orang-orang yang berbuat ihsan.

VI. Cinta kepada Allah dan Keterikatan pada Dunia

Hati yang dipenuhi cinta dan ketamakan terhadap dunia akan menghilangkan cintanya kepada Allah.

> كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ۝ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ
>
> *"Sekali-kali tidak! Bahkan kalian mencintai kehidupan dunia (yang segera), dan meninggalkan (kehidupan) akhirat."*
>
> QS. al-Qiyamah: 20–21

Manusia diuji apakah ia mengharapkan nikmat akhirat atau nikmat dunia. Nikmat dunia sebesar apa pun tidak membuat seseorang puas. Nikmat yang terus-menerus dirasakan tidak lagi terasa sebagai nikmat: istri yang cantik, kendaraan mewah, dan rumah yang bagus mungkin membahagiakan pada awalnya, tetapi lama-lama dilupakan karena sudah terbiasa. Itulah hakikat nikmat dunia, karena Allah menciptakan dunia bukan untuk kekekalan. Seandainya nikmat dunia menjadi tujuan utama, orang-orang kafir yang lebih berhak mendapatkannya. Nikmat dunia menyadarkan bahwa ada nikmat yang lebih besar di akhirat, yaitu surga dan memandang wajah Allah.

VII. Membenci Musuh-Musuh Allah

Di antara tanda benarnya cinta kepada Allah adalah menaati-Nya dan membenci orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka."

QS. al-Mujadilah: 22

Karena itu anak muda tidak boleh mengidolakan orang kafir atau menjadikannya panutan. Sangat disayangkan bila sebagian kaum muslimin memasang foto orang kafir sebagai foto profil di media sosial, atau membanggakan pemain bola kafir. Itu bentuk pengagungan terhadap orang kafir, kesalahan besar yang wajib ditinggalkan, dan dapat mengurangi bahkan menghilangkan iman. Mencintai orang kafir karena agamanya adalah kekufuran; mencintainya karena urusan dunia adalah kemaksiatan. Orang tua hendaknya mengingatkan anaknya agar tidak mengidolakan orang kafir.

VIII. Sebab-Sebab Meraih Cinta Allah

1. Memperbanyak doa

Cinta kepada Allah adalah ibadah yang membutuhkan taufik dan hidayah dari-Nya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berwasiat kepada Mu‘adz bin Jabal:

> يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ... أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ، لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ
>
> *“Wahai Mu‘adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu ... Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu‘adz, janganlah engkau tinggalkan di akhir setiap shalat ucapan: Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbaiki ibadah kepada-Mu.”*
>
> HR. Abu Dawud no. 1522 dan an-Nasa’i no. 1303, dari Mu‘adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*

Doa ini dibaca sebelum salam, yaitu pada sujud atau tasyahhud. Doa lain yang sangat indah dari Nabi adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

"Ya Allah, aku memohon cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan amalan yang mengantarkanku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu lebih aku cintai daripada diriku, keluargaku, dan air yang dingin."

HR. at-Tirmidzi no. 3490, dari Abu ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu*

2. Tauhid, ikhlas, dan sunnah

Hati dibersihkan dari kesyirikan dengan mempelajari tauhid, mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan mempelajari sunnah Nabi.

3. Menjaga kewajiban dan memperbanyak amalan sunnah

Menjaga yang diwajibkan Allah, seperti shalat dan zakat, lalu memperbanyak amalan sunnah:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."

HR. al-Bukhari no. 6502, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, hadits qudsi

4. Al-Qur'an, dzikir, tobat, dan menjauhi maksiat

Membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, memperbanyak dzikir dan tobat, serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

5. Mensyukuri nikmat iman

Betapa banyak manusia hidup jauh dari agama, tetapi Allah memilih seseorang untuk beriman, bukan karena kecerdasan, suku, atau nasab, tetapi karena kemuliaan dan keutamaan dari-Nya. Merasakan hal ini mendorong syukur dan cinta kepada Allah.

IX. Tanya Jawab

1. Adakah sekat antara hati yang mencintai kebaikan dan hati yang mencintai keburukan?

Hati manusia cenderung mengikuti hawa nafsu; itu penyakit yang bila dibiarkan melampaui batas, karena manusia pada dasarnya condong kepada kezaliman dan kejahilan. Obatnya adalah ilmu: menuntut, mempelajari, dan mengamalkannya.

Orang yang mencintai Allah kadang bisa mendahulukan hawa nafsunya, dan itu tidak menghilangkan cintanya kepada Allah secara asal. Bila ia tergelincir lalu mengingat

Allah, kembali, dan beristighfar; bila tergelincir lagi, ia kembali lagi. Begitulah kehidupan manusia, tidak luput dari dosa.

> كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ
>
> *"Setiap anak Adam banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang banyak bertobat."*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2499 dan Ibnu Majah no. 4251, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Puncak cinta yang besar adalah ketika hamba mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, dan mengikuti sunnah Rasulullah. Cinta ini adalah ibadah yang mendapat pahala dan ganjaran.

2. Apa hubungan antara hati, otak, dan akal? Bagaimana dengan fungsi hati dalam ilmu kedokteran?

Para ulama, di antaranya Ibnu Taimiyah dan al-Imam Ahmad, membedakan otak, akal, dan hati:

- **Otak** adalah sesuatu yang nyata, dapat dijangkau panca indra, dan berada di kepala.
- **Akal** adalah sesuatu yang abstrak dan bermakna; di antara maknanya, sesuatu pada diri manusia yang dengannya ia membedakan yang baik dan buruk bagi agamanya.
- **Hati** terkadang dimaksudkan sebagai diri manusia: sesuatu pada diri manusia yang bila baik kecenderungannya, baik

pula anggota badan dan perbuatannya. Bukan semata organ.

Akal sangat berkaitan dengan hati, dan juga dengan otak, tetapi akal berada pada hati. Hakikatnya tidak dapat dibandingkan dengan ilmu kedokteran, karena pembahasan ini bersifat makna, bukan indrawi. Dalam bahasa Arab, *qalb* bermakna jantung, sedangkan istilah "hati" dalam bahasa Indonesia untuk organ yang membersihkan darah adalah organ yang berbeda. Intinya, hati dibersihkan dari kesyirikan dan dari segala yang menyelisihi perintah Rasulullah dalam akidah, ibadah, dan agama, agar kecenderungannya menuju akhirat.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Kedudukan hati	Segumpal daging yang bila baik, baik seluruh amal; berada di antara dua jari Ar-Rahman
Cinta kepada Allah	Wajib; cinta ibadah (ketundukan, harap, takut) hanya untuk Allah, berbeda dengan cinta tabiat
Tandingan	Takut kepada makhluk melebihi Allah adalah syirik; harta dan keluarga tidak boleh didahulukan
Manisnya iman	Allah dan Rasul lebih dicintai, mencintai karena Allah, benci kembali kepada kekufuran
Bukti cinta	Mengikuti Rasulullah (QS. Ali 'Imran: 31); mengaku cinta sambil menyelisihi sunnah adalah dusta

Pokok	Ringkasan
Hati yang selamat	Bersih dari syirik, bid'ah, dosa besar, dan syubhat; ibadah mencakup cinta, takut, harap, tawakal
Hawa nafsu	Mendahulukan ridha Allah di atas hawa nafsu; jihad mencakup perjuangan melawan diri
Dunia	Nikmat dunia fana dan tidak memuaskan; cinta dunia melenyapkan cinta kepada Allah
Musuh Allah	Tidak boleh mencintai atau mengidolakan orang kafir
Sebab meraih cinta	Doa, tauhid dan ikhlas, kewajiban, sunnah, Al-Qur'an, dzikir, tobat, syukur
Hati, akal, otak	Tiga hal berbeda; akal berada pada hati dan berkaitan dengan otak